

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjut diharapkan mengurangi timbulnya masalah-masalah sosial. Keluarga pada umumnya terdiri dari orang tua dan anak atau anak-anak (keluarga inti), sekalipun masih banyak keluarga yang anggotanya terdiri dari orang tua, paman, bibi, kemenakan, cucu (*extended family*). Sebagai unit terkecil dalam organisasi masyarakat keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan penting keluarga yang diasuh dan dibinanya.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dapat merupakan suatu kesatuan sebagai dasar yang kuat bila antara mereka terdapat hubungan yang baik yakni pada jalur antar ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak. Hubungan baik ini berarti adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antara semua pihak, bukan bertepuk sebelah tangan. (Gunarsa & Gunarsa, 2010, h.39) menyatakan bahwa terciptanya keluarga yang harmonis bila masing-masing anggota keluarga memperhatikan beberapa hal, di antaranya, perhatian, pengetahuan, pengenalan diri,

pengertian, penerimaan, peningkatan usaha dan penyesuaian. Dalam beberapa pengecualian, pada dasarnya keluarga yang utuh dan dalam perkawinan yang sah lebih menjamin kesejahteraan anak. Hetherington (dalam Lestari 2012,h.9), menyatakan proses yang berlangsung dalam keluarga lebih besar pengaruhnya terhadap dampak-dampak dalam diri anak, misalnya rendahnya perilaku bermasalah dan kepuasan diri. Proses dalam keluarga mencakup proses yang terjadi dalam relasi pasangan, relasi orang tua-anak dan relasi kakak-adik. Proses-proses dalam relasi antar anggota keluarga inilah yang berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan disharmonis.

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap keluarga. Untuk mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis. Gunarsa & Gunarsa (2004,h.209), menyatakan sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga. Sharp (2009,h. 128), dengan pendapatnya yang serupa mengatakan keluarga yang harmonis terdiri

dari orang-orang yang saling menghormati privasi, individualitas, kekuatan, perbedaan masing-masing serta terlibat dalam melakukan sesuatu secara bersamaan sebagai satu kesatuan. Perselisihan dapat terjadi dalam sebuah keluarga yang harmonis tetapi sebuah keluarga harmonis juga akan menikmati kerjasama dan interaksi di waktu lain. Sebagian orang menilai kekompakan dalam sebuah keluarga akan membawa sebuah keluarga dinyatakan harmonis, kurang harmonis atau tidak harmonis. Kekompakan dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari, kebersamaan serta komunikasi di antara anggota keluarga. Keharmonisan keluarga berkaitan dengan suasana hubungan perkawinan yang bahagia dan serasi.

Dalam kehidupan nyata, tidak semua keluarga dapat tercipta secara harmonis seperti yang dibayangkan banyak orang. Banyak keluarga yang tidak harmonis yang terlihat dari sering terjadinya pertengkaran, perselisihan, bahkan kekerasan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Banyak suami-istri yang juga tidak dapat mempertahankan hubungan perkawinan dan berakhir dengan perceraian. Dagun (2002, h. 114), menyatakan semestinya perceraian merupakan alternatif terakhir yang diambil oleh pasangan suami-istri, ketika semua permasalahan tidak lagi dapat diselesaikan dengan alternatif yang lain.

Menurut data yang dihimpun oleh Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI bahwa di tahun 2010, dominasi bentuk pengaduan

yang memperkuat kasus perceraian adalah sekitar 285.184 kasus. Angka ini tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Rincian penyebab kasus perceraian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rincian penyebab kasus Perceraian

Masalah	Jumlah Kasus
Ketidakharmonisan dalam keluarga	91.041
Ekonomi	67.891
Kecemburuan	10.019
Politik	334

Sumber: Blog komisi nasional perlindungan anak, 2011.

Senada dengan data di atas kasus ketidakharmonisan keluarga pun terjadi di kota Maumere, Kabupaten Sikka. Berdasarkan wawancara awal dengan Sekjen Keuskupan Maumere, disebutkan bahwa pada tahun 2011 dan 2012, banyak pasangan suami dan atau istri mendatangi divisi konseling keuskupan Maumere untuk melakukan konseling perkawinan. Rata-rata pasangan suami dan atau istri mengaku rumah tangganya tidak harmonis yang disebabkan oleh hilangnya kesempatan untuk bersama, kurang adanya komunikasi yang baik terutama antara pasangan suami dan istri dan sering terjadinya pertengkaran yang melibatkan keluarga besar. Berdasarkan hasil observasi didapatkan fakta bahwa banyak pasangan yang hidup terpisah, suami meninggalkan istri dan anak-anak atau bahkan istri yang meninggalkan suami dan anak-anak.

Hasil wawancara awal dengan lima pasangan suami dan istri secara terpisah yang dilakukan pada bulan Agustus 2012, tiga dari lima pasangan mengaku keluarganya kurang harmonis sehingga membuat

pasangan memilih untuk hidup berpisah. Pengakuan justru mengagetkan ketika pasangan tak mau hidup bersama karena ingin bercerai namun terhalang faktor agama. Hal yang memicu adalah karena pasangan diketahui berselingkuh, kesulitan finansial, perbedaan prinsip hidup, perbedaan komitmen, pasangan merasa berkuasa atas keluarga dan masalah perbedaan pola pengasuhan anak. Adapun pasangan lain mengaku tetap hidup bersama hanya untuk kepentingan anak, namun keharmonisan di dalam keluarga sudah luntur.

Pasangan suami-istri yang membina keluarga tentu mengupayakan keluarga yang dibinanya dapat berlangsung dengan baik. Penyesuaian pasangan suami-istri terus-menerus dilakukan sepanjang pasangan tersebut membina keluarga. Nilai dalam perkawinan merupakan salah satu hal yang menjadi upaya bagi pasangan untuk menyesuaikan diri dalam relasi pasangan menuju pembentukan keluarga yang harmonis. Nilai dalam perkawinan adalah sesuatu yang dihayati oleh pasangan mengenai apa yang baik, yang berharga, yang disukai, yang patut diusahakan, patut diperjuangkan dan dipertahankan dalam perkawinan. Melville (1998, h. 8) menyatakan nilai-nilai dalam perkawinan adalah bagian-bagian yang dianut dalam kehidupan perkawinan. Nilai dalam perkawinan dapat dipandang berbeda oleh setiap orang. Redd (2004, h.208), menyatakan bahwa jika nilai dalam perkawinan rendah, perkawinan menjadi kurang sehat dan orang yang menikah menjadi berkurang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa, pasangan yang memandang nilai dalam perkawinan

sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, sesuatu yang bermakna akan berusaha untuk memelihara kesatuan rumah tangga sehingga perceraian dapat dihindarkan. Pasangan yang memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral akan dapat menanggulangi perilaku yang berisiko pada kehancuran rumah tangga sedangkan pasangan yang memaknai pernikahan sebagai sesuatu yang tidak penting akan sulit untuk memahami kondisi pasangan dan konflik dalam rumah tangga akan sangat sulit diatasi dan mengarah pada ketidakharmonisan keluarga. Orang yang berkomitmen akan memandang nilai dalam perkawinan secara benar dengan menjalani perkawinan secara mulia, dan memotivasi untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia sendiri.

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan (*belief*). Bertens (dalam Gea dkk, 2005, h.144), menyatakan bahwa nilai memiliki konotasi positif, sesuatu yang baik, sesuatu yang berharga, yang memiliki suatu arti. Schwartz dan Hilsky (dalam Lestari, 2012, h.73), mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok. Perkawinan memiliki makna yang tinggi secara agama dan kultural terutama pada masyarakat Indonesia

yang sampai saat ini sebagian besar masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kebudayaan dan adat istiadat ketimuran.

Nilai dalam perkawinan apabila dikaitkan dengan hasil wawancara terhadap lima pasangan subyek, maka apabila pasangan-pasangan tersebut memandang bahwa perkawinan memiliki nilai yang tinggi maka komitmen kedua belah pihak juga akan tinggi dan tidak melakukan perselingkuhan, tinggal berpisah serta meskipun mereka mengalami kesulitan finansial mereka tetap bersatu bahkan bahu membahu mengelola keluarganya karena keluarga yang utama, yang bernilai bagi suami maupun istri.

Penelitian yang dilakukan DeFrain & Olson (2006,h. 14) menunjukkan bahwa dengan menikah seorang suami menampilkan karier dan pemasukan yang baik dan mereka lebih fokus untuk mencari uang karena didukung oleh istri yang mengurus pakaian, makanan, dan anak bahkan istri juga mendukung karir sang suami. Turvey & Olson (2006,h.3) melakukan penelitian mengenai efek pernikahan secara *cross-sectional* di Amerika dan mereka menemukan bahwa pernikahan memiliki nilai positif. Orang yang menikah cenderung lebih sehat, hidup lebih lama, memiliki lebih kekayaan dan aset ekonomi, dan memiliki hubungan seksual lebih memuaskan daripada individu tunggal atau pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah. Selain itu, anak-anak umumnya lebih baik secara emosional dan akademis ketika mereka dibesarkan dalam keluarga dengan dua orang tua.

Perkawinan membentuk relasi yang intim antara suami-istri. Relasi suami-istri pasti tak pernah terlepas dari kekhilafan, kesalahan dan konflik. Konflik dalam relasi suami-istri akan berdampak pada kondisi keluarga karena suami-istri adalah "kapten" yang bertugas untuk mengarungi bahtera keluarga. Untuk mengatasi konflik dalam relasi suami-istri dibutuhkan kesadaran bahwa setiap manusia lemah dan butuh pemaafan. Pemaafan adalah salah satu solusi dari risiko logis antar pribadi. Ketidakmampuan untuk memaafkan atau dimaafkan akan menjadi sumber hancurnya suatu relasi, tak terlepas dari hubungan suami-istri yang tentunya akan mengarah kepada keretakan keluarga (Subiyanto, 2011, h.109). Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara pada lima subyek, maka pasangan suami-istri yang memiliki sikap pemaaf kemungkinan besar akan mempertahankan keutuhan keluarganya. Mereka menyadari bahwa manusia mudah melakukan kesalahan. Apabila diketahui bahwa salah satu pasangan melakukan kesalahan, pihak yang lain dengan usaha yang sangat kuat untuk memaafkan pihak yang berbuat salah.

Pemaafan adalah suatu perjalanan yang sangat kompleks termasuk kemampuan untuk mengubah sistem afektif, kognitif dan tingkah laku kita. Affinito (dalam Umbreit & Fier, 2002, h.1), mendefinisikan pemaafan sebagai memutuskan untuk tidak membalas ketidakadilan yang dirasakan, mengambil tindakan atas keputusan itu dan mengalami kelegaan emosional. McCullough dan Worthhington (dalam

Soesilo,2006,h.120), menjelaskan bahwa pemaafan adalah fenomena yang kompleks yang berhubungan dengan emosi , pikiran dan tingkah laku sehingga dampak dan penghakiman yang negatif terhadap orang yang menyakiti dapat dikurangi. Dalam pemaafan, secara emosi orang yang disakiti mengubah emosi yang negatif menjadi emosi yang positif; seluruh orientasi emosinya juga berubah. Jika dikaitkan dengan kehidupan keluarga, artinya suami dan ataupun istri yang tersakiti berupaya melepas emosi negatif dan mengubahnya menjadi emosi positif terhadap pasangan yang menyakitinya. Upaya tersebut nantinya akan berdampak pada resolusi konflik yang positif dan usaha mempertahankan keutuhan keluarga.

Fincham & Beach (2000,h.20), mencatat bahwa sebagai aspek dasar dalam semua jenis hubungan, pemaafan memiliki potensi untuk memfasilitasi ilmu yang lebih terintegrasi dalam hubungan dekat. Fincham & Beach (dalam Allemand, dkk, 2000,h.202) menyatakan bahwa pemaafan terkait dengan komunikasi dan resolusi konflik. Mereka menunjukkan bahwa pemaafan adalah pola yang positif terkait dengan komunikasi yang konstruktif dalam hubungan dan berhubungan negatif dengan agresi psikologis. Penelitian yang dilakukan Fincham,dkk (2008, h.8), menjelaskan bahwa suami diprediksi lebih sedikit memberi maaf pada istri sebaliknya istri diprediksi lebih banyak memberi maaf pada suami. Pemaafan dapat meningkatkan rasa ketidakberdayaan seseorang bila motif mereka didasarkan pada tanggung jawab atau karena takut

balas dendam tetapi Carl Thorensen mengatakan "orang yang mau lebih memaafkan butuh keberanian dan komitmen" (Soesilo, 2007, h. 125).

Keharmonisan keluarga adalah sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan membentuk keluarga. Telah disebutkan bahwa keharmonisan dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam perkawinan dan pemaafan. Kenyataannya, tidak semua pasangan suami-istri memiliki nilai dalam perkawinan dan pemaafan yang sama. Ada pasangan suami-istri dimana pihak istri menjunjung tinggi nilai dalam perkawinan dan kesediaan untuk memaafkan sedangkan dipihak lain tidak, demikian pula sebaliknya. Asumsi inilah yang menjadi dasar untuk melihat apakah ada hubungan antara nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga.
2. Untuk mengetahui hubungan nilai dalam perkawinan dengan keharmonisan keluarga
3. Untuk mengetahui hubungan pemaafan dengan keharmonisan keluarga.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial dan Psikologi Positif yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga ditinjau dari nilai dalam perkawinan dan pemaafan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian mengenai keharmonisan keluarga.

2. Manfaat Praktis

1). Bagi Pasangan Suami- Istri

Dapat digunakan sebagai referensi bagi keluarga untuk menciptakan keluarga yang harmonis yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi semua anggota keluarga.

2). Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai masalah keharmonisan keluarga yang menjadi fenomena di masyarakat.

